

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*), data diperoleh dengan cara membaca, mencatat dan mengumpulkan data dan berbagai informasi yang telah tersedia dan siap pakai untuk kemudian dijadikan bahan dalam penelitian dan diolah serta dianalisis sehingga sampai pada hasil penelitian.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. “Penelitian kuantitatif merupakan penelitian empiris yang datanya berbentuk angka sementara penelitian kualitatif datanya tidak berbentuk angka” ( Syahrudin et. al, 2012, hlm. 40). Lebih jelas sugiyono menerangkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, yaitu suatu pandangan yang menilai bahwa tanda permasalahan bisa diklasifikasikan, bersifat tetap, dapat diukur dan juga memiliki hubungan kausalitas. Tahapan dalam penelitian kuantitatif adalah melakukan tinjauan dari umum ke khusus, hal ini dilakukan dimulai dari membuat rumusan masalah, penyajian teori dan pembuatan hipotesis, selanjutnya hipotesis diuji berdasarkan pengujian statistik atas data yang diperoleh dan kemudian sampailah kepada hasil penelitian ( Sugiyono, 2011).

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian. Dalam penelitian ini lokasi tersebut adalah

Kabupaten Hulu Sungai Utara yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, alasan pemilihan tempat ini dikarenakan Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan daerah yang secara konsisten berada pada tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dari kabupaten/kota lainnya di Provinsi Kalimantan Selatan dalam kurun waktu lebih dari 10 tahun.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa *time series* yaitu data Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia Laju PDRB Harga Konstan, dan Rasio Gini selama 2011-2020. Data tersebut bersumber dari data yang dipublikasi oleh BPS Provinsi Kalimantan Selatan dan BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis dokumen dilakukan dengan menyelidiki atau menganalisis benda-benda tertulis seperti buku, majalah, peraturan, laporan dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, seperti konsep teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, indeks prestasi, jumlah anak dan sebagainya (Widoyoko 2012, hlm. 40).

Dalam penelitian ini data-data yang digunakan diambil dari data sekunder yang dipublikasikan oleh BPS, jurnal-jurnal, laporan maupun sumber-sumber lain

yang relevan dengan penelitian. Data tersebut pada awalnya terpisah-pisah kemudian dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian

## **E. Teknik Analisis Data**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan agar tidak terdapat masalah asumsi klasik serta memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh menunjukkan hasil estimasi yang tepat, konsisten dan tidak bias. Uji tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau biasa disebut residualnya berdistribusi normal atau tidak. Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang didapatkan berdistribusi normal (Widarjono, 2018, hlm. 49).

Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak salah satunya dengan uji Jarque Bera (JB). Hal ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistic JB dengan nilai Chi-Squares dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 2$ . Jika nilai statistic JB lebih besar dari nilai Chi-Squares, maka residual berdistribusi normal. Selain itu deteksi juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas JB dengan  $\alpha$  (5%):

Jika probabilitas  $JB > \alpha 5\%$ , maka residual berdistribusi normal

Jika probabilitas  $JB < \alpha$  5%, maka residual tidak berdistribusi normal (Agus Widarjono 2018: 50)

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana terdapat hubungan linier antara variabel independen dalam suatu persamaan regresi linier berganda. Hubungan linier tersebut dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna dan kurang sempurna. Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi menyebabkan suatu model mempunyai varian yang besar. Konsekuensi akibat multikolinieritas adalah varian yang terus naik atau membesar menyebabkan standar error  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  juga naik atau membesar. Hal ini akan berakibat pada estimasi yang tidak tepat, selain itu secara individu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen namun nilai koefisien determinasi  $R^2$  justru relatif tinggi (Agus Widarjono 2018, hlm. 101-103).

VIF atau *Variance Inflation Faktor* dapat digunakan untuk mendeteksi masalah multikolinearitas dalam sebuah model regresi berganda. Jika nilai VIF semakin membesar maka diduga ada multikolinieritas. Sebagai aturan main (*rule of thumb*) jika nilai VIF melebihi angka 10, maka dikatakan ada multikolinieritas karena  $R^2_j$  melebihi dari 0,90 (Widarjono, 2018, hlm. 108).

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana varian variabel gangguan tidak konstan. Salah satu asumsi penting dalam regresi sederhana maupun berganda adalah varian bersifat homoskedastisitas atau variabel gangguan dalam model regresi mempunyai varian yang konstan. Heteroskedastisitas menyebabkan estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE melainkan hanya LUE (*Linear Unbiased Estimator*). Akibatnya perhitungan *standard error* metode OLS tidak lagi bisa dipercaya kebenarannya sehingga interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t dan F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi (Widarjono 2018, hlm. 113-115).

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode White. Hasil pengujian bisa dilihat pada output *views*, dengan membandingkan nilai Chi Square hitung ( $X^2$ ) yang diperoleh dari informasi Obs\*R-squares pada tabel output dengan nilai nilai kritis Chi Squares ( $X^2$ ) pada  $\alpha$  5%. Jika Chi Square hitung lebih kecil dari nilai kritis Chi Squares maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya. Selain itu juga bisa dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas Chi squares dengan nilai alfa 5% sebagai berikut:

Jika probabilitas Chi Squares  $> \alpha = 5\%$  tidak terjadi heteroskedastisitas

Jika probabilitas Chi Squares  $< \alpha = 5\%$  terjadi heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Dalam konteks asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Hal ini menjadi masalah karena salah satu asumsi penting metode OLS tidak boleh ada hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lain. Permasalahan ini seringkali terjadi pada data *time series*. Jika terjadi autokorelasi, maka estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya LUE. Selain itu estimator metode OLS tidak mempunyai varian yang minimum sehingga menyebabkan perhitungan *standard error* metode OLS tidak lagi bisa dipercaya kebenarannya, begitu juga interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi (Widarjono 2018, hlm. 140).

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) merupakan salah satu uji yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Chi Square hitung yang diperoleh dari informasi  $Obs \cdot R\text{-Squared}$  dengan nilai Chi Squares kritis pada derajat kepercayaan tertentu (5%). Jika nilai Chi Square hitung lebih besar dari nilai Chi-Squares kritis, maka terjadi autokorelasi dan jika lebih kecil maka tidak terjadi autokorelasi.

Selain itu deteksi autokorelasi juga bisa dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas Chi-Squares dengan nilai  $\alpha$  (5%) sebagai berikut:

Jika probabilitas Chi-Squares  $> \alpha$  (5%), berarti tidak ada autokorelasi.

Jika probabilitas Chi-Squares  $< \alpha$  (5%), berarti terdapat autokorelasi

## 2. Analisis Regresi

### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen (variabel bebas) yang jumlahnya lebih dari satu (Suharyadi & Purwanto 2016, hlm. 226). Data yang didapatkan melalui data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun rumus persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam uji statistik ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan Absolut

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Indeks Pembangunan Manusia

$X_2$  = Laju Pertumbuhan Ekonomi

$X_3$  = Ketimpangan Pendapatan

e = *Error*

### b. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi akan menunjukkan suatu proporsi dari varian yang dapat diterangkan oleh suatu persamaan regresi terhadap varian total. Nilai  $R^2$  berkisar dari 0 sampai 1. Nilai  $R^2 = 1$  menunjukkan

bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi atau variabel bebas. Sebaliknya jika nilai  $R^2 = 0$  maka tidak ada total varians yang dapat diterangkan oleh variabel bebas. Selanjutnya menurut Lind (2002), nilai koefisien determinasi lebih besar dari 0,5 menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat dengan baik atau kuat, jika nilainya sama dengan 0,5 berarti sedang dan jika kurang dari 0,5 berarti relatif kurang baik. (Suharyadi & Purwanto 2016, hlm. 233).

c. Uji Hipotesis

1) Uji Simultan

Uji simultan disebut juga uji signifikansi serentak (Uji F) yang ditujukan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3 \dots X_k$ ) dapat menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel terikat (Y). Selain itu, uji ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Variabel bebas dapat dikatakan mampu mempengaruhi variabel terikat apabila nilai koefisien nya tidak sama dengan nol, apabila sama dengan nol, maka disimpulkan variabel bebas tidak mampu mempengaruhi variabel terikat (Suharyadi & Purwanto 2016, hlm. 242).

Penentuan daerah keputusan dalam uji simultan adalah dengan mencari nilai F. Untuk mencari nilai F-tabel perlu diketahui derajat bebas pembilang pada kolom, derajat bebas penyebut pada baris dan taraf nyata. Untuk penelitian sosial dan bukan ilmu pasti taraf



nyata yang digunakan umumnya adalah 5% (Suharyadi & Purwanto 2016, hlm. 242).

Adapun prosedur uji F pertama yang pertama adalah membuat hipotesis sebagai berikut (Widarjono, 2018, hlm. 67) :

- $H_0 : \beta_1 = \dots \beta_k = 0$
- $H_a : \text{paling tidak satu dari } \beta_k \neq 0$

Selanjutnya mencari nilai F hitung dan nilai F kritis dari tabel distribusi F. nilai F kritis berdasarkan besarnya  $\alpha$  (5%) dan df di mana besarnya ditentukan oleh numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k) di mana k adalah jumlah seluruh variabel bebas dan terikat sementara n adalah jumlah observasi.

Dan yang terakhir adalah keputusan menolak atau menerima  $H_0$  dengan membandingkan nilai F-hitung dan F-kritis yang digambarkan sebagai berikut:

- $H_0 : \text{Jika } F \text{ hitung} < F \text{ Tabel}$
- $H_a : \text{Jika } F \text{ hitung} > F \text{ Tabel}$

Jika  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain menerima Hipotesis alternatif ( $H_a$ ), maka secara statistik dan secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Probabilitas F dengan taraf signifikansi 5%, jika nilai Probabilitas F lebih kecil, maka Hipotesis alternatif diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh simultan.

## 2) Uji Parsial

Uji signifikansi parsial atau individual digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukanlah Uji t atau *t-student*. Langkah pertama adalah dengan membuat hipotesis, variabel berpengaruh tidak nyata apabila nilai koefisiennya sama dengan nol dan berpengaruh nyata jika nilai koefisiennya tidak sama dengan nol.

$$\text{➤ } H_0 : \beta_1, \dots, \beta_k = 0$$

$$\text{➤ } H_a : \beta_1, \dots, \beta_k \neq 0$$

Langkah selanjutnya adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t kritis dari tabel distribusi t pada  $\alpha$  (5%) dan *degree of freedom* (n-k) tertentu . perbandingannya adalah sebagai berikut:

$$\text{➤ } H_0 = t\text{-statistic} < \text{nilai } t\text{-tabel} \text{ atau } -t\text{-statistic} > - t\text{-table}$$

$$\text{➤ } H_a = t\text{-statistic} > \text{nilai } t\text{-tabel} \text{ atau } -t\text{-statistic} < - t\text{-table}$$

Jika  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain menerima hipotesis alternatif  $H_a$ , maka secara statistik dan secara parsial variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika hipotesis nol  $H_0$  diterima dan hipotesis alternatif  $H_a$  ditolak, maka secara statistik variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Widarjono, 2018, hlm. 43). Selain itu, pengujian juga dapat dilakukan dengan menggunakan nilai probabilitas dari tiap-tiap variabel, jika nilai probabilitas

adalah lebih kecil dari nilai alpha 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima yang berarti terdapat pengaruh parsial yang signifikan.